

## REPRESENTASI RELASI EGALITER AYAH-ANAK DALAM AKUN TIKTOK @SHABIRAALULA&AYAH

Fikriyah Diniyati Al Baihaki <sup>1\*</sup>; Robi'ah Machtumah Malayati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia; fikriydini@gmail.com<sup>1</sup>,

robiahmalayati@unhasy.ac.id<sup>2</sup>

\*correspondence : fikriydini@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi egaliter ayah dan anak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa dua video TikTok yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi interaksi ayah dan anak dan tingkat keterlibatan audiens. Analisis difokuskan pada tanda verbal, visual, dan nonverbal melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi ayah dan anak direpresentasikan melalui interaksi ringan, spontan, hangat, humoris, komunikatif, suportif, dan partisipatif. Tingkat konotasi, relasi merepresentasikan kedekatan emosional, keterbukaan, sikap saling menghargai. Pada tingkat mitos, konten TikTok menaturalisasi ideologi fatherhood modern yang ditandai oleh keterlibatan emosional, komunikasi suportif, dan relasi egaliter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi ayah ideal di TikTok merupakan bentuk performativitas digital yang dipengaruhi budaya engagement media sosial. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi keluarga dan representasi media digital dengan menegaskan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang representasi dan reproduksi nilai relasi keluarga di era digital.

### Kata kunci

*Relasi Egaliter, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Tiktok.*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of egalitarian father-child relationships on the TikTok account TikTok @Shabiraalula&Ayah using an interpretive qualitative approach and Roland Barthes' semiotic method. The research data consist of two TikTok videos selected through purposive sampling based on the relevance of father-child interactions and audience engagement levels. The analysis focuses on verbal, visual, and nonverbal signs through the levels of denotation, connotation, and myth. The findings show that the father-child relationship is represented through light, spontaneous, warm, humorous, communicative, supportive, and participatory interactions. At the connotative level, the relationship reflects emotional closeness, openness, and mutual respect. At the myth level, the TikTok content naturalizes the ideology of modern fatherhood characterized by emotional involvement, supportive communication, and egalitarian relationships. The study also reveals that the representation of the ideal father on TikTok is a form of digital performativity shaped by social media engagement culture. This research contributes to family communication and digital media representation studies by emphasizing TikTok as both entertainment media and a space for reproducing family relationship values in the digital era.

### Keywords

*Egalitarian Relations, Representation, Roland Barthes's Semiotics, Tiktok.*

## Pendahuluan

Media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya dalam membentuk pola komunikasi, budaya digital, dan representasi sosial di ruang publik. Kemajuan teknologi komunikasi menjadikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang realitas sosial (Yoga dkk., 2021). Di antara berbagai platform media sosial, TikTok merupakan salah satu media sosial yang memiliki perkembangan paling signifikan.

TikTok merupakan *platform* berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna memproduksi dan mendistribusikan konten secara cepat dan masif (Kirana dkk., 2025). Perpaduan visual, audio, teks, serta algoritma *engagement* membuat TikTok memiliki kemampuan besar dalam membentuk persepsi sosial masyarakat mengenai berbagai fenomena kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi keluarga. Melalui konten yang dikonsumsi secara berulang, TikTok tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga membangun konstruksi budaya mengenai relasi keluarga ideal di era digital.

Dalam konteks komunikasi keluarga, relasi antara orang tua dan anak terbagi menjadi beberapa pola, diantaranya; otoriter, permisif, dan demokratis (egaliter) (Salna dkk., 2025). Salah satu bentuk relasi yang kerap muncul dalam TikTok adalah relasi egaliter. Relasi egaliter merupakan pola hubungan yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, komunikasi dua arah, sehingga semua pihak saling menghargai tanpa adanya dominasi atau subordinasi (Ritchie & Fitzpatrick, 1990). Dalam relasi ini, anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif di dalam komunikasi. Relasi semacam ini dianggap mampu menumbuhkan kedekatan emosional, rasa aman dan nyaman, dan komunikasi keluarga yang konstruktif.

Fenomena relasi egaliter dalam keluarga digital tampak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. Akun tersebut menampilkan berbagai interaksi antara ayah dan anak melalui percakapan santai, humoris, dan spontan. Relasi yang ditampilkan memperlihatkan pola komunikasi yang terbuka dan tidak hierarkis. Representasi relasi egaliter dalam akun tersebut terlihat melalui berbagai indikator verbal dan nonverbal, seperti *gesture* tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi bicara, penggunaan humor, hingga respons spontan anak terhadap ayahnya. Indikator semacam itu tidak hanya memperlihatkan kedekatan secara literal, tetapi juga merepresentasikan figur ayah yang hangat, komunikatif, suportif, dan partisipatif.

Dalam kerangka teori representasi *Stuart Hall*, representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem *linguistic* dan semiotik (Hall, 1997a). Media tidak hanya memantulkan realitas sosial, tetapi juga memproduksi makna melalui sistem tanda dan dialek budaya (Difa & Setyawan, 2025). Dengan demikian, konten TikTok melampaui dokumentasi interaksi keluarga, alih-alih membangun konstruksi budaya mengenai ayah ideal di era digital. Kemudian TikTok menjadi ruang representasi budaya yang menghadirkan citra keluarga kontemporer melalui komunikasi yang terbuka, santai, dan partisipatif. Melalui konten yang disajikan, akun TikTok @Shabiraalula&Ayah menggambarkan dinamika keluarga yang dibangun melalui komunikasi setara dan terbuka.

Untuk memahami konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan metodologi semiotika *Roland Barthes*. *Barthes* menjelaskan bahwa tanda bekerja melalui dua tahap signifikasi: denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos

budaya. Denotasi merupakan interpretasi langsung dan literal, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna emosional dan budaya yang melekat pada tanda. Pada tahap berikutnya, tanda berkembang menjadi mitos, yaitu ideologi budaya yang dianggap rasional oleh masyarakat (Barthes, 1967). Dengan memanfaatkan kerangka semiotika Barthes, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang terlihat dalam video, tetapi juga mengungkap bagaimana relasi egaliter ayah dan anak dikonstruksi secara simbolik melalui media sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi keluarga dan representasi relasi antara orang tua dan anak dalam media sosial. Penelitian Mita dan Holilah pada tahun 2025 menemukan bahwa akun TikTok @Shabiraalula&Ayah merepresentasikan komunikasi efektif melalui keterbukaan, humor yang konstruktif, dan dukungan emosional dalam keluarga (Mita & Holilah, 2025). Penelitian Yeni Maryati dan Rika Ningsih pada tahun 2023 menunjukkan bahwa interaksi dalam akun tersebut ditandai oleh interaksi verbal yang spontan, ekspresif, dan respons cepat antara ayah dan anak yang mencerminkan pola komunikasi keluarga yang sehat dan dialogis (Maryati, 2023). Penelitian Mutiara Ratu Nirmala dkk. pada tahun 2024 menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak melalui interaksi verbal yang intensif (Nirmala dkk., 2024).

Penelitian mengenai representasi relasi egaliter ayah dan anak di TikTok dengan pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada pola komunikasi keluarga secara umum atau menggambarkan ayah sebagai figur otoritas, bukan sebagai mitra komunikasi yang egaliter. Padahal, budaya digital kontemporer menunjukkan pergeseran representasi *fatherhood* dari model patriarkal menuju figur ayah yang lebih komunikatif, suportif, dan emosional, yang juga dipengaruhi oleh logika *engagement* media sosial. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi relasi egaliter ayah dan anak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menekankan konstruksi *digital fatherhood* dalam budaya media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi relasi egaliter ayah dan anak pada akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, representasi media digital, dan semiotika *Roland Barthes*, khususnya dalam memahami bagaimana media sosial membangun konstruksi budaya mengenai relasi keluarga modern di era digital. Dalam istilah pragmatis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pengguna TikTok dalam mengonsumsi konten secara selektif, referensi bagi konten kreator dalam memproduksi dan mendistribusikan relasi egaliter dalam keluarga, dan memperluas wawasan bagi praktisi dan peneliti mengenai representasi relasi ayah dan anak di media sosial.

## Metode

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana akun TikTok @Shabiraalula&Ayah membangun representasi relasi egaliter antara ayah dan anak melalui elemen visual, verbal, dan nonverbal dalam konten video (Barthes, 2017). Kerangka semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos dalam tanda-tanda komunikasi keluarga yang

ditampilkan pada video TikTok. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana konten TikTok merepresentasikan relasi egaliter antara ayah dan anak di era digital.

Objek penelitian adalah konten video pada akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. Dua video dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) diunggah pada Agustus 2025, (2) menampilkan interaksi ayah dan anak, serta (3) memiliki keterlibatan audiens tinggi, dengan sedikitnya 124.000 penayangan dan 4.600 tanda suka. Kriteria tersebut digunakan karena video dengan *engagement* tinggi menunjukkan relevansi sebagai representasi komunikasi keluarga di media sosial.

Unit analisis berupa *scene* yang mencakup dialog, ekspresi wajah, gestur, intonasi, dan tindakan nonverbal yang merepresentasikan relasi egaliter. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi video, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta publikasi daring yang relevan. Analisis data dilakukan secara interpretatif menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi relasi ayah dan anak

Semiotika berasumsi bahwa setiap tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki dua unsur utama: (1) Penanda (*signifier*) yaitu bentuk fisik tanda, seperti gambar, kata, atau bunyi. (2) Petanda (*signified*) yaitu konsep atau makna yang muncul di benak seseorang ketika melihat penanda tersebut (Wulansari dkk., 2020). Roland Barthes menjelaskan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta mengembangkan kajian makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mito2

Analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda visual dan verbal berupa dialog, ekspresi, gestur, dan adegan yang merepresentasikan relasi ayah dan anak; (2) menganalisis makna denotatif; (3) menafsirkan makna konotatif; (4) mengungkap makna mitos atau ideologi yang dibangun; serta (5) menginterpretasikan temuan dengan mengaitkannya pada teori representasi Stuart Hall dan konsep relasi egaliter Fitzpatrick dan Ritchie. Tahapan ini memungkinkan analisis tidak hanya berfokus pada makna tanda, tetapi juga pada konstruksi representasi relasi ayah dan anak dalam komunikasi keluarga di ruang digital.

Untuk menjaga integritas dan validitas data, penelitian menerapkan ketekunan pengamatan, observasi mendalam, triangulasi teori dan sumber, serta diskusi sejawat. Pengamatan dilakukan secara berulang terhadap video untuk mengidentifikasi dialog, ekspresi, gestur, dan intonasi secara konsisten. Triangulasi teori mengintegrasikan semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, dan konsep relasi egaliter dalam komunikasi keluarga sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam, sistematis, dan memiliki landasan akademik yang kuat (Patton, 1999) (Flick, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Diskusi dengan sejawat juga dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran serta menjaga konsistensi analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Akun TikTok @Shabiraalula&Ayah

Akun TikTok @Shabiraalula&Ayah merupakan akun kreator keluarga populer di Indonesia yang menampilkan interaksi sehari-hari antara Adnan Fahmi dan putrinya, Shabira Alula. Awalnya dibuat sebagai dokumentasi keluarga, akun ini menarik perhatian publik melalui konten yang natural, sederhana, dan autentik berupa

percakapan, candaan, serta aktivitas sehari-hari yang menunjukkan kedekatan ayah dan anak. Dengan lebih dari 10 juta pengikut dan ratusan juta tanda suka, akun ini merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang egaliter, di mana anak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa dominasi otoritas ayah yang kaku. Penelitian ini memfokuskan analisis pada dua video yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan tingginya jumlah penayangan dan relevansinya dengan fokus penelitian, untuk mengkaji representasi relasi egaliter melalui dialog, ekspresi nonverbal, dan narasi.

### Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menganalisis gambar dokumentasi (*still frames*) dan transkrip dialog dari dua video akun TikTok @Shabiraalula&Ayah yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan representasi relasi ayah dan anak serta tingginya keterlibatan audiens. Analisis dilakukan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap konstruksi makna relasi egaliter melalui interaksi verbal dan nonverbal. Kedua video menampilkan percakapan ringan, spontan, dan humoris yang memperlihatkan komunikasi dua arah melalui candaan, respons spontan, gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata. Temuan ini menunjukkan bahwa akun @Shabiraalula&Ayah tidak hanya menyajikan hiburan keluarga, tetapi juga merepresentasikan relasi ayah dan anak yang terbuka, suportif, dan dialogis di ruang digital.

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Roland Barthes

| Adekan                                        | Dialog                                                                                                                                                                                                                                                        | Denotasi                                                                                                         | Konotasi                                                                                                        | Mitos                                                                                                                                                             |
|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ayah mengajak Lala melihat kamera             | Ayah: "Kalau Lala senyum, nambah ibu baru. Lihat kamera..." (berbisik)                                                                                                                                                                                        | Ayah berbisik meminta Lala melihat kamera, lalu muncul filter senyum di wajah Lala dan ayah tertawa.             | Komunikasi privat, lembut dan tidak mengintimidasi, menunjukkan kedekatan emosional, serta rasa aman pada anak. | Media membangun mitos "ayah modern" yang emosional, playful, dan dekat dengan anak, berbeda dari stereotip ayah tradisional yang kaku dan berjarak.               |
|                                               | (Lala melihat ke kamera; filter senyum muncul)                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                  |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                   |
| Lala berbicara spontan setelah melihat kamera | Ayah: (tertawa)                                                                                                                                                                                                                                               | Lala berbicara panjang dengan percaya diri setelah melihat kamera, sementara ayah tertawa tanpa menghentikannya. | Kebebasan berekspresi dan dukungan ayah menciptakan suasana nyaman dan suportif.                                | Representasi keluarga ideal dibangun melalui kebebasan berekspresi anak, sehingga keluarga harmonis dimaknai sebagai keluarga yang komunikatif dan tidak otoriter |
|                                               | Lala : "Ayah, satu saja cukup. Satu saja kita dimarahin terus..." (teks video: awowkwok belum nangkep ternyata, enggak expect jawabannya) "...apalagi dua. Kalau dua kita dihukum. Ayah keluar, tidur di dalem. Gimana sih, udah botak banyak tingkah." (teks |                                                                                                                  |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                   |

|                                             |                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                             | video: awowkwkwk<br>sakit perut asli)                                                                                                                                                     |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |
|                                             | Ayah: "La, ayah mau<br>tanya serius ya..."                                                                                                                                                |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |
|                                             | Lala: "Iya"                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                        | Kontak mata,<br>posisi sejajar,<br>dan respons<br>santai                                                                           | Media<br>menormalisasi figur<br>ayah sebagai<br>"teman bicara"                                                                                                  |
| Ayah<br>berbincang<br>santai dengan<br>Lala | Ayah: "Serius yaa..."<br>Lala: "Iya..."<br>Ayah: "Lala tahu<br>dari, Bahasa kata-<br>kata penyakit dicari<br>darimana?"<br><br>Lala: "Dari ibu"                                           | Ayah dan Lala<br>duduk berdekatan<br>sambil berbincang<br>santai dan saling<br>menatap.                                                | menunjukkan<br>hubungan<br>akrab dan<br>komunikasi<br>terbuka.                                                                     | anak, bukan<br>sekedar figur<br>disiplin.                                                                                                                       |
|                                             | Lala : "iya, ibu<br>pernah, ibu pernah<br>bilang<br>la...la...penyakit<br>dicari (kecapan<br>mulut)..."                                                                                   |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    | Kehangatan<br>keluarga                                                                                                                                          |
| Lala<br>menirukan<br>gaya bicara<br>ibunya  | Ayah: (tertawa<br>terbahak-bahak)<br>(teks video:<br>wkwkwkwkw)<br><br>Lala : "...Emang<br>ya... bener bener ya<br>ni anak (menirukan<br>nada dan Gerakan<br>ibu) "gitu ibu<br>bilangnya" | Lala menirukan<br>ucapan ibunya<br>dengan ekspresi<br>dan gerakan<br>tangan, lalu ayah<br>tertawa tanpa<br>menegur.                    | Kebebasan<br>berekspresi dan<br>humor<br>menunjukkan<br>kedekatan<br>emosional yang<br>hangat.                                     | direpresentasikan<br>melalui humor<br>domestik, sehingga<br>keluarga harmonis<br>dimitoskan sebagai<br>ruang yang penuh<br>tawa dan<br>kebebasan<br>berekspresi |
|                                             | Ayah : (tertawa<br>semakin keras)                                                                                                                                                         |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |
|                                             | Ayah: "ada lagi<br>gitu?" (tertawa)                                                                                                                                                       |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |
|                                             | Lala : "hmmm<br>apa lagi ya?... oh<br>mata ayah:                                                                                                                                          | Lala bercerita<br>panjang dengan<br>antusias,<br>sementara ayah<br>mendengarkan<br>sambil tertawa<br>dan mengikuti<br>ekspresi cerita. | Sikap ayah yang<br>mendengarkan<br>tanpa interupsi<br>menunjukkan<br>ruang<br>komunikasi<br>yang aman dan<br>terbuka bagi<br>anak. | Media membangun<br>ideologi parenting<br>modern yang<br>menekankan<br>validasi emosi dan<br>komunikasi dua<br>arah antara orang<br>tua dan anak                 |
| Ayah<br>mendengarkan<br>cerita Lala         | Ayah: "mata?"<br><br>Lala : "iya mata.<br>Lala kan cari barang<br>tuh, disuruh ibu<br>kan... habis itu, tidak                                                                             |                                                                                                                                        |                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                 |

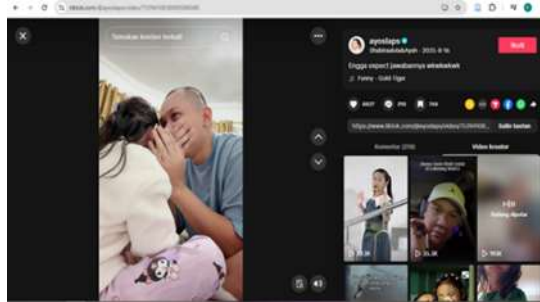
|                                            |                                                                                                                                                                                |                                                                                                            |                                                                             |                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                            | ketemu tuh. Terus ibu bilang la...la... di gunain dong matanya..."                                                                                                             |                                                                                                            |                                                                             |                                                                                                                                                           |
|                                            | Ayah: (tertawa terpingkal-pingkal)                                                                                                                                             |                                                                                                            |                                                                             |                                                                                                                                                           |
|                                            | Lala : "emang mata dimana? Mata didengkul?..."                                                                                                                                 |                                                                                                            |                                                                             |                                                                                                                                                           |
| Lala menyampaikan pendapat di depan ayah   | Ayah: (tertawa semakin terbahak bahak)<br><br>Lala : "... ayah, mata kan emang disini kan... ibu sendiri bisa lihat matanya lala" (teks video: Wkwkwkwkw bener la engga salah) | Lala berbicara lugas dengan gerakan tangan dan ekspresi wajah, sementara ayah mendengarkan sambil tertawa. | Anak merasa aman dan nyaman menyampaikan pendapat secara spontan.           | Representasi keluarga ideal dikonstruksi melalui pola relasi yang demokratis, di mana otoritas orang tua tampil lebih fleksibel dan dialogis              |
| Lala bercanda sambil menyentuh kepala ayah | Lala : "nih botak-botak, botak-botak" (memegang kepala ayah yang botak)<br><br>Ayah: (masih tertawa keras)                                                                     | Lala menyentuh kepala ayah sambil bercanda dan ayah merespons dengan tertawa.                              | Kedekatan fisik dan candaan menunjukkan hubungan yang akrab dan tidak kaku. | Media menampilkan mitos bahwa kedekatan emosional dan fisik antara ayah dan anak merupakan tanda keluarga modern yang harmonis dan sehat secara emosional |

Sumber: Peneliti, 2026

Tabel tersebut menyajikan analisis semiotika Roland Barthes terhadap dua video yang menampilkan interaksi ayah dan Lala melalui unsur verbal dan nonverbal, seperti dialog, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan fisik, dan respons ayah. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa relasi ayah dan anak direpresentasikan sebagai hubungan yang hangat, akrab, dan suportif. Sikap ayah yang mendengarkan, tertawa, dan memberi ruang bagi Lala untuk berekspresi mencerminkan pola komunikasi keluarga yang terbuka, setara, dan mendorong partisipasi anak tanpa rasa takut.

Mitos yang dibangun dalam kedua video tersebut menantang pandangan bahwa ayah harus selalu tampil sebagai figur yang otoritatif dan berjarak. Sebaliknya, ayah direpresentasikan sebagai sosok yang hangat, suportif, dan dekat secara emosional, sehingga kedekatan, komunikasi santai, dan kebebasan berekspresi diposisikan sebagai ciri hubungan keluarga ideal yang tetap menjaga rasa hormat antara anak dan orang tua.

**Gambar 1.** Ayah Berbisik, Lala Melihat Kamera



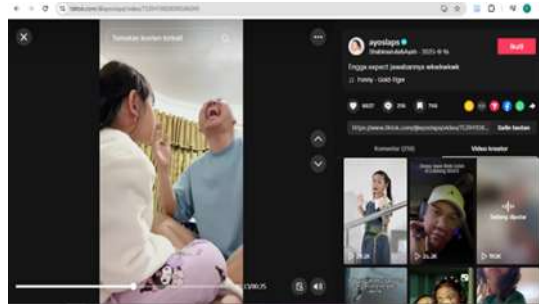
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Visualisasi adegan ketika ayah mengajak Lala melihat kamera secara signifikan berkontribusi pada konstruksi representasi kedekatan emosional antara ayah dan anak. Cara ayah mengartikulasikan ajakan dengan nada pelan melalui bisikan, disertai tawa ringan setelah *filter* senyum muncul di wajah Lala, menimbulkan suasana interaksi yang santai, hangat, dan penuh keakraban. Ekspresi tawa ayah serta respons *spontan* Lala yang langsung mengikuti arahan menunjukkan adanya hubungan yang nyaman dan minim tekanan (Haulussy & Lopulalan, 2022). Dalam adegan tersebut, ayah tidak ditampilkan sebagai figur yang memberikan instruksi tegas ataupun mengontrol perilaku anak, melainkan sebagai sosok yang membangun komunikasi melalui metodologi yang lembut dan menyenangkan. Manifestasi *filter* senyum yang muncul setelah Lala melihat kamera juga memperkuat nuansa ceria dan intim dalam interaksi tersebut (Malayati dkk., 2025), sehingga keseluruhan adegan merepresentasikan hubungan keluarga yang suportif dan emosional.

Dalam kerangka semiotika *Roland Barthes*, bisikan ayah dan respons tawa yang menyertainya berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menghasilkan petanda (*signified*) berupa komunikasi yang akrab, ringan, dan tidak mengintimidasi. Pada tingkat denotasi, adegan tersebut hanya memperlihatkan seorang ayah yang meminta anaknya melihat kamera sambil bercanda. Namun, pada tingkat konotasi, bentuk komunikasi tersebut mengandung makna relasional yang menunjukkan rendahnya jarak kekuasaan antara ayah dan anak. Penggunaan bisikan dan candaan menjadi simbol pendekatan komunikasi yang penuh afeksi, sehingga anak berada dalam posisi yang aman dan nyaman untuk merespons secara *spontan*. Respons Lala yang langsung melihat kamera tanpa menunjukkan rasa takut ataupun canggung semakin memperkuat makna bahwa hubungan keduanya dibangun atas dasar kedekatan emosional dan rasa percaya.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut merepresentasikan negosiasi alternatif melawan konstruksi budaya mengenai *figur* ayah dalam keluarga. Dalam representasi tradisional, ayah kerap diposisikan sebagai sosok yang tegas, dominan, dan memiliki jarak emosional dengan anak (Santi & Suparno, 2023). Akan tetapi, dalam adegan ini, figur ayah direpresentasikan secara berbeda, yaitu sebagai pribadi yang hangat, komunikatif, dan memiliki kedekatan emosional dengan anaknya. Media membangun mitos “ayah modern” yang emosional, *playfull*, dan dekat dengan anak, berbeda dari stereotip ayah tradisional yang kaku dan berjarak.

**Gambar 2.** Lala merespon candaan ayah



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Adegan ketika Lala berbicara *spontan* setelah melihat kamera merepresentasikan hubungan ayah dan anak yang hangat dan egaliter. Lala menyampaikan *respons* panjang dengan ekspresi percaya diri, sementara ayah menanggapi dengan tawa tanpa memberikan teguran ataupun membatasi pembicaraan anak (Nadia dkk., 2025). Pola interaksi tersebut menunjukkan rendahnya kontrol otoriter dalam komunikasi keluarga, sehingga anak berada dalam situasi emosional yang aman dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya secara spontan (Haulussy & Lopulalan, 2022). *Respons* ayah yang ditandai dengan sikap santai menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak dibangun atas dasar dominasi ataupun kekuasaan hierarkis, melainkan melalui kedekatan emosional dan penerimaan terhadap ekspresi anak. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa relasi ayah dan anak dapat berlangsung dalam suasana partisipatif dan terbuka.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ekspresi percaya diri Lala dan tawa ayah menjadi penanda yang menghasilkan makna penerimaan, kedekatan emosional, dan minimnya jarak kuasa dalam interaksi keluarga. Cara Lala berbicara dengan lancar dan tanpa ragu menunjukkan bahwa anak berada dalam lingkungan psikologis yang aman untuk menyampaikan pendapat, sedangkan tawa ayah menjadi bentuk afeksi dan validasi atas ekspresi anak tanpa adanya kontrol yang menekan. Pada tingkat konotasi, ketiadaan teguran maupun respons otoritatif mengonstruksi makna komunikasi yang santai, suportif, dan menerima kebebasan berekspresi anak. Interaksi tersebut merepresentasikan pola komunikasi dengan kontrol rendah, di mana anak diposisikan sebagai individu yang memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan keluarga.

*Respons* spontan yang ditunjukkan Lala juga dapat ditafsirkan sebagai manifestasi dari pengalaman komunikasi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga yang hangat dan terbuka. Anak yang tumbuh dalam pola interaksi suportif cenderung memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa rasa khawatir atau takut (Rahmah, 2018). Dalam kerangka sosiokultural yang lebih luas, penghormatan terhadap orang tua sering ditafsirkan sebagai kepatuhan dan pembatasan ekspresi anak. Akan tetapi, adegan ini menggambarkan bahwa rasa hormat tidak selalu ditunjukkan melalui sikap diam ataupun jarak komunikasi, melainkan dapat hidup berdampingan dengan kebebasan berekspresi ketika relasi dibangun atas dasar kepercayaan dan kedekatan emosional.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut merepresentasikan bentuk negosiasi yang menantang paradigma budaya yang memosisikan ayah sebagai entitas otoritatif, dominan, dan memiliki kontrol tinggi dalam keluarga (Dewi dkk., 2024). Konstruksi tersebut selama ini dinormalisasi melalui sistem nilai patriarkal yang menempatkan relasi orang tua dan anak secara hierarkis. Namun, melalui representasi ayah yang tertawa, menerima, dan memberi ruang bagi anak untuk berbicara secara bebas, media menghadirkan mitos tandingan tentang sosok ayah kontemporer. Otoritas ayah tidak lagi dibangun melalui kontrol yang ketat atau jarak emosional, melainkan melalui keterbukaan, penerimaan, dan kedekatan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan percakapan ayah dan anak, tetapi juga mengonstruksi keluarga ideal sebagai keluarga yang komunikatif, harmonis, dan memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi tanpa menghilangkan rasa hormat kepada orang tua.

**Gambar 3.** Lala Awal Percakapan Ayah dan Lala



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Segmen pembuka dialog antara ayah dan Lala merepresentasikan hubungan ayah dan anak yang hangat dan egaliter. Keduanya duduk berdekatan dalam satu bingkai dengan posisi tubuh sejajar sambil saling menatap dan menampilkan ekspresi santai. Ayah mengajukan pertanyaan dengan nada ringan, sementara Lala menanggapi secara langsung tanpa menunjukkan rasa ragu ataupun takut. Interaksi tersebut diperkuat dengan ekspresi ayah yang tampak menahan tawa, sehingga suasana percakapan terlihat cair dan penuh keakraban. Kedekatan fisik, intensitas kontak mata, serta ekspresi wajah yang santai menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara alami dan tidak dibatasi oleh dinamika kekuatan hierarkis (Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani, 2023). Dengan demikian, percakapan antara ayah dan anak dalam adegan tersebut tidak merepresentasikan relasi otoriter, melainkan komunikasi dua arah yang partisipatif dan terbuka.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, posisi duduk sejajar, tatapan mata, dan ekspresi santai Lala menjadi penanda yang menghasilkan makna kedekatan emosional, rasa aman, dan relasi yang minim hierarki. Posisi duduk yang sejajar serta tatapan mata timbal balik menunjukkan komunikasi dua arah yang melibatkan perhatian bersama, sedangkan senyum dan respons spontan Lala mencerminkan kenyamanan emosional saat berinteraksi dengan ayahnya. Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan pola komunikasi keluarga dengan kontrol rendah, di mana anak diberi ruang untuk berpartisipasi aktif tanpa tekanan. Ketidadaan gestur otoritatif, nada bicara yang santai, dan respons spontan menunjukkan suasana komunikasi yang suportif dan reseptif. Keberanian Lala dalam mengekspresikan pendapat dipahami sebagai hasil dari

pengalaman interaksi yang konsisten dalam lingkungan keluarga yang terbuka, hangat, dan mendorong partisipasi anak.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas, relasi antara orang tua dan anak dalam budaya masyarakat sering ditetapkan melalui praktik komunikatif yang menekankan kepatuhan dan kehati-hatian anak dalam berbicara (Firyal Labibah Luthfiah, 2023). Akan tetapi, adegan tersebut menghadirkan representasi yang lebih fleksibel, di mana penghormatan terhadap orang tua tidak ditunjukkan melalui jarak komunikasi ataupun sikap formal yang kaku, melainkan melalui interaksi yang hangat dan saling percaya. Pada tingkat mitos, Media menormalisasi figur ayah sebagai “teman bicara” anak, bukan sekedar *figur* disiplin. Dengan demikian, adegan ini menggugat paradigma budaya yang secara tradisional memosisikan ayah sebagai *figur* serius, dominan, dan berjarak secara emosional dalam keluarga. Representasi yang ditampilkan justru membangun mitos tandingan bahwa relasi ayah dan anak dapat berlangsung secara santai, terbuka, dan setara tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap orang tua. Dengan demikian, otoritas ayah dikonseptualisasikan bukan melalui mekanisme kontrol dan dominasi, tetapi melalui kedekatan emosional, keterlibatan dalam interaksi, serta komunikasi yang partisipatif (Prashinta dkk., 2025).

**Gambar 4.** Lala Mengimitasi Gaya Bicara Ibu



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Adegan ketika Lala menirukan gaya bicara ibunya dan ayah merespons dengan tawa merepresentasikan relasi egaliter dalam komunikasi keluarga. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas dan spontan tanpa rasa takut dan khawatir akan teguran ataupun batasan dari orang tua (Miftahusyiaian, 2007). Tindakan imitasi yang dilakukan Lala tidak ditafsirkan sebagai tindakan yang harus dikoreksi, melainkan diterima sebagai komponen integral dari dinamika komunikasi yang hangat dan santai dalam keluarga (Cherish, 2023). Respons ayah yang tertawa terbahak-bahak memperlihatkan bahwa interaksi berlangsung dalam suasana cair dan penuh kenyamanan emosional. Dengan demikian, adegan ini membangun representasi hubungan ayah dan anak yang tidak dibatasi oleh jarak kuasa yang kaku, tetapi berlangsung secara terbuka dan partisipatif.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tawa ayah berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menghasilkan petanda (*signified*) berupa penerimaan, pengakuan, dan rasa nyaman dalam interaksi antara ayah dan anak. Tawa tersebut dimaksudkan tidak hanya sebagai respons emosional spontan terhadap humor Lala, tetapi juga sebagai simbol afeksi dan penerimaan terhadap ekspresi anak. Secara semiotik, respons ayah menunjukkan bahwa perilaku Lala tidak dianggap melanggar batas komunikasi

keluarga, sehingga memperkuat rasa aman bagi anak untuk berekspresi secara bebas. Esensi tawa yang permisif sekaligus humoris menunjukkan bahwa ayah memposisikan dirinya bukan sebagai otoritas yang mengontrol atau mendominasi percakapan, melainkan sebagai bagian dari interaksi yang setara. Dalam konteks ini, tawa menjadi bentuk manifestasi implisit terhadap kebebasan berekspresi anak.

Pada tingkat konotasi, tawa ayah tidak hanya merepresentasikan humor, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai pola komunikasi keluarga yang santai, minim tekanan, dan terbuka. Ketidadaan respons negatif seperti teguran, larangan, ataupun koreksi memperkuat interpretasi bahwa relasi yang terbangun didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan emosional. Respons Lala yang ekspresif dan spontan juga dapat ditafsirkan sebagai hasil dari pengalaman interaksi komunikatif dalam keluarga (Ramdani dkk., 2023). Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi terbuka cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat maupun bercanda secara bebas. Dengan demikian, tawa ayah tidak hanya membangun makna disaat interaksi tersebut, tetapi juga merefleksikan pola relasi yang telah terbentuk sebelumnya dalam kehidupan keluarga.

Pada tingkat mitos, adegan ini menghadirkan negosiasi terhadap paradigma budaya yang secara tradisional memposisikan ayah sebagai entitas otoritatif yang menjaga wibawa melalui kontrol terhadap perilaku anak. Dalam sistem nilai yang hierarkis, respons bercanda atau perilaku imitasi anak terhadap orang tua sering dianggap sebagai tindakan yang perlu dibatasi untuk mempertahankan otoritas orang tua. Akan tetapi, representasi dalam adegan ini membangun mitos tandingan bahwa kewibawaan ayah tidak harus diwujudkan melalui pembatasan dan kontrol yang ketat. Sebaliknya, otoritas dapat hadir melalui penerimaan, kehangatan, serta keterlibatan dalam komunikasi yang setara. Dengan demikian, tawa ayah tidak hanya berfungsi sebagai elemen humor, tetapi juga menjadi simbol komunikasi dua arah yang merepresentasikan relasi keluarga egaliter, di mana anak bebas berekspresi tanpa menghilangkan rasa hormat kepada orang tua. Sehingga keluarga harmonis dimitoskan sebagai ruang yang penuh tawa dan kebebasan berekspresi

**Gambar 5.** Ucapan Ibu oleh Lala



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Adegan ketika ayah mendengarkan cerita Lala merepresentasikan relasi ayah dan anak yang hangat, terbuka, dan dialogis. Interaksi dimulai ketika ayah mengajukan pertanyaan lanjutan seperti “ada lagi gitu?” yang mendorong Lala untuk melanjutkan cerita pengalamannya dengan ibunya. Selama Lala berbicara dengan antusias, ayah menunjukkan partisipasinya melalui *respons* verbal singkat, ekspresi wajah yang mengikuti alur cerita, serta tawa yang muncul di beberapa bagian percakapan. Sikap

ayah mendengarkan dengan seksama tanpa memotong pembicaraan anak menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara dua arah dan memberi ruang bagi anak untuk menjadi pusat tutur dalam interaksi tersebut (Siti Isnaini dkk., 2024). Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa relasi antara ayah dan anak tidak dibangun atas dasar dominasi komunikasi, melainkan melalui keterlibatan emosional dan penerimaan terhadap ekspresi anak.

Dalam perspektif semiotika *Roland Barthes*, tawa ayah, ekspresi wajah yang mengikuti alur cerita, serta sikap mendengarkan tanpa interupsi berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menghasilkan petanda (*signified*) berupa dukungan emosional, penerimaan, serta rasa aman bagi anak dalam menyampaikan pengalaman pribadinya. Tawa ayah tidak hanya dimaknai sebagai *respons* spontan terhadap cerita Lala, tetapi juga sebagai legitimasi ekspresi komunikatif anak. Sementara itu, ekspresi wajah ayah yang berubah mengikuti alur cerita menandakan tingkat keterlibatan emosional dan perhatian penuh terhadap lawan bicara (Dewirahmadanirwati, 2019). Sikap mendengarkan tanpa menyela juga menjadi simbol penghargaan atas kesempatan anak berbicara, yang secara semiotik menunjukkan bahwa suara anak diakui dalam komunikasi keluarga. Seluruh indikator tersebut saling memperkuat dalam membangun makna bahwa relasi komunikasi berlangsung secara suportif, terbuka, dan minim tekanan. Anak tidak hanya diberikan kesempatan untuk berbicara, tetapi juga menerima umpan balik yang memperkuat rasa percaya diri dan kenyamanan emosionalnya.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga dengan kontrol rendah, di mana arah percakapan berkembang dari cerita anak dan tidak didominasi orang tua. Ketidadaan interupsi, teguran, ataupun koreksi langsung dari ayah menunjukkan bahwa komunikasi bersifat dialogis dan partisipatif, bukan preskriptif ataupun otoriter. Dalam konteks ini, ayah tidak berperan sebagai otoriter, melainkan sebagai pendengar yang terlibat secara emosional. Respons antusias Lala juga menunjukkan bahwa rasa aman dalam berkomunikasi terbentuk melalui pengalaman interaksi yang konsisten dalam lingkungan keluarga yang suportif. Anak yang terbiasa berada dalam pola komunikasi terbuka cenderung mengembangkan keberanian untuk menyampaikan pengalaman maupun pendapatnya tanpa rasa takut.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas, pola komunikasi keluarga dalam adegan ini menghadirkan interpretasi yang berbeda terhadap nilai penghormatan anak kepada orang tua. Dalam banyak budaya, anak sering diinstruksikan untuk menghormati orang tua melalui sikap diam, mendengarkan, dan membatasi ekspresi diri saat berbicara (Prastiwi dkk., 2025). Namun, adegan ini menunjukkan bahwa konsep rasa hormat tidak perlu diwujudkan melalui pembatasan komunikasi ataupun jarak emosional (Miftahusyiaian, 2007). Faktanya, hubungan yang hangat dan terbuka justru dapat memperkuat rasa saling menghargai dalam keluarga. Pada tingkat mitos, adegan tersebut menggugat konstruksi budaya yang memosisikan ayah sebagai *figur* serius, dominan, dan berjarak secara emosional dalam keluarga. Representasi ayah yang tertawa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan terlibat secara emosional membangun mitos tandingan bahwa kewibawaan ayah tidak harus ditampilkan melalui kontrol yang kaku. Otoritas dapat hadir melalui keterlibatan, penerimaan, dan komunikasi yang partisipatif. Tidak hanya itu, Media juga membangun ideologi *parenting* modern yang menekankan validasi emosi dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan percakapan

sederhana antara ayah dan anak, tetapi juga merekonstruksi makna sosial mengenai relasi keluarga yang lebih egaliter, terbuka, dan berorientasi pada kedekatan emosional.

**Gambar 6.** Respon Ayah pada Ungkapan Lala



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Adegan ketika Lala mengartikulasikan perspektifnya di depan ayah merepresentasikan relasi egaliter ayah dan anak. Lala berbicara dengan lugas, menggunakan gerakan tangan dan perubahan ekspresi wajah yang dinamis untuk memperkuat pendapatnya (Sjoraida dkk., 2024). Ujaran seperti “emang mata dimana? Mata didengkul?” disampaikan secara spontan tanpa rasa takut ataupun ragu. Sementara itu, ayah merespons dengan tawa lepas dan tetap membiarkan alur percakapan tanpa melakukan interupsi maupun koreksi terhadap ucapan anak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam suasana santai dan penuh kenyamanan emosional. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa anak memiliki ruang aman untuk menyampaikan pendapat secara bebas tanpa tekanan dari *figur* otoritas dalam struktur keluarga.

Dalam perspektif semiotika *Roland Barthes*, gerakan tangan Lala, perubahan ekspresi wajah, serta tawa ayah berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menghasilkan petanda (*signified*) berupa rasa aman, kenyamanan emosional, dan dukungan terhadap kebebasan berekspresi anak. Gerakan tangan dan ekspresi wajah sebagai indikator dalam menunjukkan keterlibatan emosional anak dalam percakapan, sekaligus menandakan bahwa ia tidak berada dalam kondisi tertekan ataupun dibatasi saat berbicara. Cara Lala menyampaikan pendapat secara lugas dan ekspresif juga merepresentasikan rasa percaya diri yang terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang suportif dalam keluarga (Winston & Chicot, 2016). Sementara itu, tawa ayah menjadi simbol penerimaan dan validasi terhadap ekspresi komunikatif anak. Tawa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai respons humor, tetapi juga mengandung makna persetujuan implisit bahwa ekspresi anak diterima dalam interaksi tersebut. Ketidadaan teguran, larangan, ataupun koreksi dari ayah memperkuat makna bahwa kebebasan berbicara anak tidak dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bagian yang wajar dalam komunikasi keluarga. Dengan demikian, tanda-tanda tersebut membangun makna relasi yang egaliter.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut merefleksikan pola komunikasi keluarga dengan kontrol rendah, di mana anak dapat menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa rasa takut akan respons negatif dari orang tua. Tidak adanya dominasi dalam percakapan, serta respons ayah yang mengikuti alur ekspresi anak, menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Dalam konteks ini, keberanian

anak untuk berbicara tidak hanya merepresentasikan karakter individu, tetapi juga merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai dalam lingkungan keluarga yang menekankan keterbukaan dan kesetaraan dalam interaksi (Dari, 2024). Dalam konteks sosial yang lebih luas, anak sering diinstruksikan untuk menjaga sikap dan membatasi ucapan di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan. Nilai tersebut dipengaruhi oleh norma sosial, pola asuh, maupun ajaran moral yang menekankan sopan santun dalam komunikasi keluarga (Mardiana, 2020). Akan tetapi, adegan tersebut menghadirkan representasi alternatif di mana rasa hormat kepada orang tua tidak selalu diwujudkan melalui sikap diam atau pembatasan ekspresi, melainkan dapat hidup berdampingan dengan keterbukaan komunikasi yang dilandasi rasa saling percaya.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut menggugat konstruksi budaya yang memosisikan anak sebagai entitas yang harus lebih banyak diam di hadapan ayah sebagai figur otoritas (Hm, 2026). Konstruksi tersebut merupakan bagian dari sistem nilai hierarkis yang menempatkan anak dalam posisi subordinat dalam keluarga. Namun, yang ditampilkan justru membangun mitos tandingan bahwa representasi keluarga ideal dikonstruksi melalui pola relasi yang demokratis, di mana otoritas orang tua tampil lebih fleksibel. Anak dapat berbicara secara terbuka tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang tua. Otoritas ayah tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan untuk mengontrol atau membatasi suara anak, melainkan sebagai kemampuan untuk menciptakan ruang komunikasi yang aman, suportif, dan penuh penerimaan. Dengan demikian, relasi ayah dan anak direpresentasikan sebagai hubungan egaliter, di mana kebebasan berekspresi dan penghormatan dapat berjalan secara berdampingan.

**Gambar 7.** Lala Menyentuh Kepala Ayah Saat Bercanda



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Adegan ketika Lala menyentuh kepala ayah sambil mengucapkan "botak-botak" memperlihatkan interaksi ayah dan anak yang hangat, akrab, dan minim jarak emosional. Kedekatan tersebut terlihat dari tindakan spontan Lala yang bercanda serta respons ayah yang tertawa tanpa menunjukkan penolakan atau ketidaknyamanan. Tidak adanya reaksi menghindar maupun ekspresi ketidaksetujuan menunjukkan bahwa sentuhan fisik dan candaan diterima sebagai bagian wajar dari komunikasi keluarga. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan hubungan ayah dan anak yang hangat, informal, dan tidak dibatasi komunikasi yang kaku.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, sentuhan lembut pada kepala ayah yang disertai tawa menjadi penanda yang menghasilkan makna keakraban, kenyamanan emosional, dan dukungan terhadap kebebasan anak dalam berekspresi. Interaksi fisik tersebut tidak hanya dimaknai sebagai respons spontan seorang anak, tetapi juga sebagai indikator kedekatan sosial dan emosional dalam keluarga. Dalam banyak

paradigma budaya, tindakan menyentuh sosok otoritas umumnya dipahami sebagai pelanggaran atas tindakan yang melampaui batas rasa hormat (Riasmini dkk., 2013). Namun demikian, dalam adegan ini, tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol kedekatan dan penghiburan emosional dalam relasi ayah dan anak. Tawa ayah memperkuat makna penerimaan terhadap ekspresi anak, bukan sekadar respons yang menyenangkan, tetapi juga validasi bahwa perilaku tersebut diterima dalam konteks interaksi mereka. Ketidadaan respons verbal maupun nonverbal yang menunjukkan penolakan menegaskan bahwa tindakan Lala bukan dipandang sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bagian dari komunikasi yang hangat dan suportif. Kombinasi sentuhan fisik dan tawa ayah merepresentasikan lingkungan keluarga yang aman, sehingga anak merasa bebas mengekspresikan kedekatan secara fisik maupun verbal.

Pada tingkat konotasi, tindakan anak menyentuh kepala ayah sambil bercanda tidak dimaknai sebagai pelanggaran batas hubungan orang tua dan anak, melainkan sebagai simbol keakraban, keterbukaan, dan kenyamanan emosional dalam keluarga. Kedekatan fisik menunjukkan hubungan yang tidak dibatasi oleh struktur komunikasi yang kaku, tetapi dibangun melalui interaksi berkelanjutan yang penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, kontak fisik dipahami sebagai bentuk komunikasi yang alami tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang tua. Adegan tersebut juga menawarkan alternatif terhadap budaya yang mengaitkan penghormatan dengan jarak fisik dan emosional.

Pada tingkat mitos, adegan ini menantang konstruksi budaya yang memosisikan ayah sebagai figur otoritatif yang harus menjaga jarak dengan anak. Sebaliknya, media merepresentasikan bahwa otoritas ayah dapat dibangun melalui penerimaan, kasih sayang, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan fisik dan emosional tidak dipandang mengurangi kewibawaan ayah, tetapi menjadi unsur penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan egaliter.

Melalui analisis semiotika *Roland Barthes*, representasi relasi ayah dan anak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian interaksi keluarga yang hangat, tetapi juga sebagai proses produksi makna yang dikonstruksi melalui media digital. Pada tingkat denotasi, video memperlihatkan percakapan santai, candaan, dan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Namun, pada tingkat konotasi, interaksi tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga modern yang menekankan keterbukaan, partisipasi anak, serta rendahnya jarak kuasa antara orang tua dan anak. Pada tingkat mitos, konten tersebut membangun gagasan mengenai figur “ayah ideal” yang tidak lagi identik dengan otoritas yang kaku dan berjarak, melainkan sosok yang suportif, komunikatif, dan partisipatif.

Representasi tersebut sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang menyatakan bahwa media tidak sekadar memantulkan realitas sosial, melainkan secara aktif membentuk dan mengonstruksi makna melalui sistem representasi (Hall, 1997b). Dalam konteks ini, akun TikTok @Shabiraalula&Ayah berperan sebagai ruang produksi makna mengenai relasi keluarga modern di media sosial. Interaksi yang ditampilkan tidak dapat dipahami sebagai realitas keluarga yang sepenuhnya otentik, tetapi sebagai hasil seleksi, pengemasan, dan penyusunan tanda-tanda tertentu yang kemudian dikonsumsi *audiens* sebagai gambaran keluarga harmonis (Ica & Setyawan, 2024). Dengan demikian, representasi ayah hangat dan egaliter dalam konten TikTok tersebut merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi melalui bahasa visual, dialog, ekspresi nonverbal, serta narasi keseharian yang ditampilkan secara konsisten.

Selain itu, konsistensi pola interaksi yang tampak dalam video memperlihatkan adanya pengulangan tanda yang memperkuat interpretasi tertentu. Tawa ayah, kebebasan Lala berbicara, posisi tubuh yang sejajar, serta minimnya teguran menjadi rangkaian tanda yang terus direproduksi untuk membangun representasi relasi keluarga yang egaliter. Dalam perspektif Hall, pengulangan representasi tersebut berfungsi menormalisasi nilai tertentu dalam masyarakat (Nothias, 2020). Oleh karena itu, akun TikTok tersebut tidak hanya menghadirkan hiburan keluarga, tetapi juga memproduksi wacana mengenai bentuk relasi ayah dan anak yang dianggap ideal dalam budaya digital kontemporer.

Meskipun demikian, representasi relasi ayah dan anak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah juga perlu dipahami secara kritis sebagai bagian dari konstruksi performatif media sosial. Platform TikTok bekerja melalui logika algoritma yang mendorong kreator untuk memproduksi konten yang menarik perhatian audiens dan menghasilkan *engagement* dalam bentuk *viewers*, *like*, *comment*, *save*, *share*, serta interaksi digital (Bogar, 2025). Dalam konteks tersebut, representasi “ayah ideal” yang ditampilkan dapat dipahami tidak hanya sebagai cerminan relasi keluarga yang autentik, tetapi juga sebagai performa sosial yang turut dipengaruhi oleh karakteristik dan budaya interaksi media sosial.

Melalui perspektif Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna yang tidak netral. Konten yang menampilkan ayah hangat, humoris, komunikatif, suportif, dan partisipatif merepresentasikan figur ayah yang sesuai dengan preferensi audiens digital. Adegan tawa, kedekatan fisik, dan komunikasi santai menjadi simbol emosional yang mudah diterima dan dibagikan, sehingga relasi egaliter tidak hanya membangun makna keluarga harmonis, tetapi juga menjadi bagian dari komodifikasi dalam *attention economy* media sosial.

Di sisi lain, media sosial hanya menampilkan fragmen kehidupan yang telah melalui proses seleksi dan kurasi. Karena itu, representasi ayah ideal dalam akun TikTok tersebut merupakan konstruksi digital yang dipengaruhi oleh budaya media sosial, mekanisme algoritmik, dan karakteristik interaksi di TikTok. Relasi ayah dan anak yang ditampilkan tidak hanya menjadi ekspresi kehidupan keluarga, tetapi juga praktik representasi digital yang dibentuk oleh budaya platform.

Secara keseluruhan, representasi relasi ayah dan anak dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah menunjukkan bahwa media sosial berperan tidak hanya sebagai sarana hiburan digital, tetapi juga sebagai ruang produksi makna mengenai konstruksi keluarga modern. Melalui interaksi verbal dan nonverbal yang ditampilkan secara konsisten, konten tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang egaliter, di mana anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta mengekspresikan dirinya secara terbuka. Representasi *figur* ayah yang hangat, komunikatif, suportif, dan partisipatif dalam interaksi sehari-hari turut memperlihatkan adanya pergeseran makna mengenai otoritas ayah dalam keluarga kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi relasi ayah dan anak dalam media sosial merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi melalui praktik representasi digital dan dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi dalam budaya media sosial kontemporer.

## Kesimpulan

Journal Homepage : <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/index>  
DOI : <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v11i2.2075>

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @Shabiraalula&Ayah merepresentasikan relasi egaliter antara ayah dan anak melalui komunikasi yang hangat, komunikatif, suportif, dan partisipatif. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, representasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai interaksi keluarga sehari-hari, tetapi juga sebagai konstruksi budaya tentang figur ayah modern yang emosional, komunikatif, dan dekat dengan anak. Temuan ini memperkuat teori representasi Stuart Hall dan semiotika Barthes dengan menunjukkan bahwa representasi *fatherhood* di media sosial dibentuk melalui tanda, praktik representasi digital, dan budaya *engagement*, sekaligus menandai pergeseran dari pola patriarkal menuju *fatherhood* yang lebih egaliter. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada interpretasi tanda dalam dua video, sehingga belum menjangkau pemaknaan audiens maupun keseluruhan dinamika komunikasi dalam akun tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek media yang lebih luas atau pendekatan analisis yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang representasi nilai-nilai komunikasi keluarga yang sehat, terbuka, dan egaliter serta media refleksi bagi masyarakat dalam membangun relasi keluarga yang harmonis di era digital.

## Referensi

- Barthes, R. (1964). 1967) *Elements of Semiology*, trans A. Lavers and C. Smith, New York: Hill & Wang.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Terjemahan M. Ardiansyah. BASABASI.
- Bogar, E. T. (2025). *Pemanfaatan Konten Edukatif Untuk Meningkatkan Engagement Pada Platform Tiktok Kontan News*. 4.
- Cherish, L. (2023). *Pembentukan Karakter Anak Sebagai Wujud Imitasi Perilaku Orang Tua*. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 114–126. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5355>
- Dari, S. W. (2024). *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Rw 10 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang*.
- Dewi, C., Kamilah, R., Varoriz, Z., Siti, A., & Mutiara, Z. (2024). *Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter dan Keputusan Childfree Pada Perspektif Gen Z*. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(2), 340. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17477>
- Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani. (2023). *Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683>
- Dewirahmadanirwati, D. (2019). *Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31–37. <https://doi.org/10.36057/jips.v3i3.381>
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2025). *Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall*. 2.
- Firyal Labibah Luthfiyah, N. Y. (2023). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10252056>
- Flick, U. (2018). *Doing Triangulation and Mixed Methods*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp117-131>

- Hm, N. A. (2026). *Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional Di Surabaya*. 10.
- Ica, A., & Setyawan, A. G. (2024). *Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall*. Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(2). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5538>
- Kirana, A. S., Damayanti, A., Tumanggor, N. N., & Purnamasari, P. (2025). *Pengaruh Kredibilitas Influencer, Kualitas Konten, dan Interaksi Sosial terhadap Keputusan Pembelian di E-Commerce TikTok*. Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jbk.v2i2.3571>
- Malayati, R. M., Anwar, A., Slamet, Moh., Mughiroh, A. F., & Khabibah, S. (2025). *Representasi Kecantikan Visual Digital Melalui Filter Snow AI Di Instagram*. AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 6(2), 230–245. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v6i2.5644>
- Mardiana, N. S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(1), 22.
- Maryati, Y. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Akun Tiktok @SHABIRAALULA&AYAH*. 13(2).
- Miftahusyair, M. (2007). *Kebebasan anak berekspresi dalam keluarga perspektif pendidikan dan sosial*. Egalita, (0). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1961>
- Mita, M., & Holilah, I. (2025). *Representasi Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak di Media Sosial: Analisis pada Akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah*. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1668>
- Nadia, J., Rusmayadi, R., & Hajerah, H. (2025). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Batara Bira*. Jurnal Ilmiah Potensia, 10(2), 237–250. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.237-250>
- Nirmala, M. R., Zuhriana, W. A., Damayanti, G., & Sholeh, M. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Permulaan: Kasus Shabira Alula*. 09.
- Nothias, T. (2020). *Postcolonial Reflexivity in the News Industry: The Case of Foreign Correspondents in Kenya and South Africa*. Oxford University Press, 70(2). <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa004>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. Health Services Research, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Prashinta, W. M., Suyanto, K. D., Zahra, A. R., Santoso, O., & Murtadho, A. (2025). *Fenomena Modern Fatherhood Dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless Di Indonesia: Kajian Literatur Dalam Perspektif Konseling Keluarga*.
- Pratiwi, N. R. S., Farsha, B. N., Lesana, J. B., K, N. C. A., Safwa, M. A., & Permata, A. A. C. (2025). *Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya*. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humani..., 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1865>
- Rahmah, S. (2018). *POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 13–31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*.
- Riasmini, N. M., Sahar, J., & Resnayati, Y. (2013). *Family Experience in Handling the Elderly in Cultural Aspects of Indonesia*. Jurnal Ners, 8(1), 98–106. <https://doi.org/10.20473/jn.v8i1.3884>
- RITCHIE, L. D., & FITZPATRICK, M. A. (1990). *Family Communication Patterns: Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationships*. Communication Research, 17(4), 523–544. <https://doi.org/10.1177/009365090017004007>
- Salna, I., Rahmadanti, L., & Munth, A. F. (2025). *Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan, 2(4), 250–259. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.871>

- Santi, Y., & Suparno, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Konteks Budaya Lokal di Wilayah Aceh Pesisir* [Disertasi, Sekolah Pascasarjana]. <https://eprints.uny.ac.id/79341/>
- Siti Isnaini, Dhiya Susanti, & Mufaro'ah. (2024). *The Effectiveness of Two -Way Communication; Listen and Respond To Children Aged 4 Years*. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research, 1(5), 320–328. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i5.65>
- Sjoraida, D. F., Nugraha, A. R., Ali, M., Arifin, A. H., & Nomleni, A. P. (2024). *Exploring The Role Of Nonverbal Communication In Interpersonal Relationships: A Study Of Gestures, Postures, And Proxemics*. 4.
- Winston, R., & Chicot, R. (2016). *The importance of early bonding on the long-term mental health and resilience of children*. London Journal of Primary Care, 8(1), 12–14. <https://doi.org/10.1080/17571472.2015.1133012>
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). *Pemikiran Tokoh Semiotika Modern*. 1.